

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Etika Siswa di MI Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan

Yuni Bkti Rahayu

Yunibertir1045@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika siswa di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan, dalam konteks era globalisasi. Era globalisasi membawa tantangan signifikan dalam pendidikan agama Islam, di mana siswa terpapar pada beragam nilai, budaya, dan pandangan dunia dari seluruh dunia melalui media dan internet. Peran Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam menjaga integritas nilai-nilai etika Islam dan membentuk karakter siswa yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran, seperti menggunakan contoh kasus nyata, menerapkan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Model pembelajaran yang digunakan mencakup pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi etika, pembelajaran berbasis kasus, dan bermain peran. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam mencapai tujuan pembentukan etika siswa, seperti pengaruh media sosial dan tekanan budaya konsumerisme. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa yang kuat dan etika yang berkualitas. Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna harus terus mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman etika Islam yang kuat dan mampu menghadapi perubahan dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Kata Kunci: Pendidikan Agam Islam, Etika Siswa

Abstrac: This research examines the role of Islamic Religious Education in nurturing students' ethics at MI Alquraniyah in Manna, South Bengkulu, in the context of the globalization era. The era of globalization presents significant challenges in Islamic religious education, where students are exposed to a variety of values, cultures, and worldviews from around the globe through media and the internet. The role of Islamic Religious Education becomes crucial in maintaining the integrity of Islamic ethical values and shaping strong student characters. This research employs a qualitative method with data collection techniques. The research findings indicate that Islamic Religious Education teachers at MI Alquraniyah in Manna utilize various strategies in teaching, such as using real-life case examples, applying ethical principles in daily life, and imparting responsibility and discipline. The teaching models used include cooperative learning, project-based learning, ethical discussions, case-based learning, and role-playing. Through observation, interviews, and document analysis, the research also identifies factors that affect the effectiveness of religious education in achieving the goal of shaping students' ethics, such as the influence of social media and the pressures of consumerist culture. Recommendations are provided to

enhance the role of Islamic Religious Education in developing strong moral values and high-quality ethics among students. Islamic Religious Education at MI Alquraniyah in Manna must continue to develop relevant teaching strategies in line with the changing times and the challenges of globalization so that students can become individuals with a strong understanding of Islamic ethics and the ability to face changes in an increasingly interconnected society.

Keywords: Islamic Religious Education, Student Ethics

1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena di mana dunia menjadi semakin terhubung dan saling tergantung, terutama dalam hal ekonomi, komunikasi, budaya, dan politik. Ini adalah proses di mana batasan geografis dan nasional semakin kurang signifikan, dan dunia menjadi lebih terintegrasi. Era globalisasi membuka pintu bagi siswa untuk terpapar pada beragam nilai, budaya, dan pandangan dunia dari seluruh dunia melalui media, internet, dan komunikasi global. Siswa sekarang memiliki akses lebih besar ke informasi dari berbagai sumber yang mewakili beragam pandangan etika. Ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami etika dan menggambarkan keragaman nilai-nilai dalam masyarakat global. Globalisasi seringkali membawa perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya tradisional. Nilai-nilai seperti konsumerisme, individualisme, dan materialisme dapat menjadi lebih dominan dalam masyarakat yang terpapar pada pengaruh global. Siswa dapat menghadapi konflik antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai baru yang mereka temui melalui globalisasi. (Yuhana, Asep Nanang, 2019) Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, banyak nilai-nilai tradisional dan etika yang melandasi pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan, seringkali dihadapkan pada tekanan dari pengaruh budaya luar dan arus informasi global. Pengaruh-pengaruh ini dapat memengaruhi cara siswa memandang, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai etika Islam. (Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, 2019) Adanya pengaruh media sosial, televisi, dan internet dengan mudahnya menghadirkan informasi dan konten yang tidak selalu konsisten dengan ajaran Islam. (Dinda, Rizky Hayati., 2021) Oleh karena itu, ada kebutuhan mendalam untuk merenungkan kembali dan memperkuat peran Pendidikan Agama Islam dalam melindungi integritas dan keaslian nilai-nilai moral dan etika Islam di lingkungan pendidikan MI Alquraniyah.

Perkembangan sosial dan ekonomi juga dapat memengaruhi pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam masyarakat yang terus berubah, siswa mungkin dihadapkan pada tekanan dan tuntutan yang berbeda yang dapat menguji integritas moral mereka. Ini termasuk tantangan dalam menjaga akhlak dalam

berinteraksi dengan teman sebaya, merespons tekanan budaya konsumerisme, dan menghadapi tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (M. Arifin, 2017)

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan. (n'Ratnasari, Khurin, Yovita Dyah Permatasari, 2020) Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut. Pertama pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kedua penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Imansyah, Nur, 2022) Ketiga penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian menta, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah

lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Keempat perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kelima pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Keenam pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Ketujuh penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain. (Pai, A. P. P. A. I., 2018)

Pendidikan Agama Islam harus memberikan pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip agama Islam dan keyakinan yang mendasarinya. Ini mencakup pemahaman tentang konsep-konsep fundamental dalam Islam, seperti tauhid (kepercayaan pada satu Tuhan) dan prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Pemahaman yang benar adalah dasar yang penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat. Siswa harus diajarkan untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama di masyarakat. Ini berarti mereka harus memahami bahwa tidak semua orang memiliki keyakinan yang sama, dan itu adalah hal yang normal. Toleransi terhadap pluralitas agama berarti menerima perbedaan tersebut dan tidak menghakimi atau mendiskriminasi orang berdasarkan agama mereka. Pendidikan Agama Islam juga harus mengajarkan siswa untuk memiliki sikap toleran terhadap beragam pandangan dalam masyarakat, termasuk pandangan politik, sosial, dan budaya. Ini berarti memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memiliki pandangan dan keyakinan mereka sendiri, dan bahwa perbedaan pandangan tidak selalu harus menghasilkan konflik. Pendidikan Agama Islam juga harus mencakup pemahaman tentang hak asasi manusia, termasuk hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan. (Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution., 2017) Siswa perlu memahami pentingnya menghormati hak individu untuk memiliki keyakinan dan agama mereka sendiri, serta hak untuk tidak menghadapi diskriminasi atau persekusi. Melihat kompleksitas tantangan dan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih mendalam Peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika siswa di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan. Makna dari etika sendiri merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan ,

pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan ,dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan. Makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti, yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut.

Etika merupakan suatu teori tentang nilai-nilai adat atau kebiasaan , pembahasan secara teoritis tentang nilai-nilai adat dan kebiasaan ,dan terdapat ilmu kesusilaan yang memuat dasar untuk berbuat susila. Sedangkan moral pelaksanaannya dalam kehidupan.(Hakim, Lukman., 2012) Makna etika juga dapat dipakai dalam dua bentuk arti, yang pertama, etika merupakan suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang mengenai penilaian terhadap suatu perbuatan manusia. Arti yang kedua, etika merupakan suatu predikat yang dapat dipakai untuk membedakan perbuatan manusia dalam hal-hal tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dipahami bahwa etika adalah cabang filsafat yang membicarakan perbuatan manusia. Cara memandang seseorang dari sudut perilaku baik atau tidak, etika merupakan suatu cabang dari filsafat yang membahas tentang perilaku manusia. Oleh karena itu, diperlukan etika, yang berguna untuk mencari tahu apa yang semestinya dilakukan oleh manusia. Secara metodologis, tidak semua hal dapat menilai perbuatan dan dapat dikatakan sebagai etika. Etika harus memiliki sikap kritis, metedis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena sebab itu etika dikatakan suatu cabang ilmu. Sebagai suatu ilmu, etika memiliki objek yakni tingkah laku manusia. Akan tetapi memiliki perbedaan dengan ilmu-ilmu lainnya yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia. Sudut pandang etika bersifat normatif. artinya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.(Imelda, Ade., 2017) Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam mencapai tujuan pembentukan etika siswa, serta memberikan rekomendasi yang berkelanjutan untuk meningkatkan peran Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah dalam membentuk moral siswa yang kuat dan etika yang berkualitas. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk etika siswa di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan dan rekomendasi yang bermanfaat bagi lembaga MI

Alquraniyah dan juga kontribusi lebih luas dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara observasi langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna akan memberikan pemahaman tentang bagaimana materi agama diajarkan, bagaimana siswa berinteraksi dengan guru dan materi pelajaran, serta bagaimana hal ini dapat memengaruhi perkembangan etika siswa. Kemudian wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna, siswa, dan mungkin juga orang tua siswa dapat memberikan wawasan tentang persepsi mereka tentang peran pendidikan agama dalam pembentukan etika siswa. Wawancara ini dapat digunakan untuk mendalami pemahaman dan pandangan yang lebih mendalam. Adapun analisis dokumen yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam dan materi pembelajaran dapat memberikan wawasan tentang pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di MI Alquraniyah Manna.

3. PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika siswa di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan, dari hasil observasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan pendekatan yang berorientasi pada penguatan pemahaman siswa tentang etika dan nilai-nilai moral dalam Islam. Interaksi antara guru dan siswa di kelas menunjukkan adanya upaya untuk membimbing siswa dalam penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan yang mempromosikan etika Islam.

a. Strategi guru Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna dalam Menumbuhkan Pemahaman Siswa tentang Nilai-nilai Etika Islam

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru dituntut untuk memiliki standar kepribadian tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan disiplin. Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya. Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran. Ada banyak rumusan tentang tujuan pendidikan islam. dan banyak rumusan itu dapat diketahui ciri-ciri tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: a) Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Allah dimuka bumi b) Mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah c) Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia. d) Membina dan mengarahkan segala potensi manusia untuk tugas pengabdian dan kekholidahan e) Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Dari tujuan tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dalam rangka pelaksanaan fungsinya sebagai kholifah Allah dibumi. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam perlu mengarahkannya pada tujuan tersebut.(Cyntia, Angelia Nabila., 2023) Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan guru pai yaitu dengan menerapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan gambaran yang nyata yang bisa dilihat dan dipahami bersama seperti menggunakan studi kasus dimana guru dapat mengambil contoh-contoh kasus nyata atau situasi sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan. Ini membantu siswa melihat bagaimana nilai-nilai etika diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan cara ini siswa mendapatkan gambaran secara langsung mengenai etika yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dalam pemberian contoh ini pendidik juga memberikan contoh sebab dan akibat apabila siswa tidak menaati aturan etika dalam bersosialisasi misalnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua apabila anak sopan maka akan di

sayangi, dan si sanjung akan tetapi jika anak tidak sopan maka anak akan dibenci dan tidak akan disayangi sehingga anak mengetahui sebab akibatnya. Kemudian dalam proses pembelajaran siswa juga bisa diberikan wawasan dalam belajar mengenai kehormatan dan kejujuran hal ini dapat diajarkan dengan mengatakan kepada anak-anak bahwa penting untuk selalu berkata jujur dan tidak berbohong. Pendidik juga memberikan contoh situasi di mana kejujuran penting, misalnya saat ujian di sekolah. Kemudian siswa juga bisa diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana rasanya jika seseorang berbohong pada mereka dan mengapa kejujuran penting. Kemudian pemberian kasih sayang dan kebaikan dimana dalam hal ini pendidik bisa memberikan arahan kepada anak-anak tentang pentingnya kasih sayang dan kebaikan terhadap teman-teman mereka. Contoh-contoh kasih sayang bisa termasuk membantu teman yang terluka, berbagi mainan, atau memberi selamat pada teman yang berhasil. Anak-anak dapat diajak berdiskusi tentang bagaimana tindakan kebaikan ini membuat semua orang merasa bahagia. Mengajarkan tentang tanggung jawab dan kedisiplinan pengajaran ini dapat dimulai dari kebiasaan anak dalam mengerjakan tugas sekolahnya kemudian kegiatan dirumah seperti membersihkan kamar mereka, mengerjakan pekerjaan rumah, atau merawat hewan peliharaan. Jelaskan bahwa dengan melaksanakan tanggung jawab mereka, mereka membantu membuat kehidupan lebih baik. Menghargai perbedaan dalam hal ini menjadi penting bagi anak dalam kehidupan bersosialisasi anak karena tidak semua orang harus sama sesuai keinginan anak dengan demikian pengarahan mengenai beragam perbedaan setiap anak tentang pentingnya menghormati perbedaan, seperti perbedaan warna kulit, agama, budaya, atau minat. Anak-anak bisa diajarkan untuk menghargai dan merayakan perbedaan dan menjadikannya sebagai kekayaan dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Bertanggung jawab pemahaman dan pengajaran anak dalam melatih tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

b. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Pemahaman Siswa tentang Nilai-nilai Etika Islam

Dalam menanamkan nilai-nilai etika, terdapat beberapa model pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-

nilai tersebut. Berikut beberapa model pengajaran yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa

1. Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Model ini melibatkan kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Dimana siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil, berdiskusi, dan memecahkan masalah etika bersama-sama. Model ini mendorong siswa untuk mendengarkan sudut pandang orang lain dan mencapai pemahaman bersama tentang nilai-nilai etika. Model Pembelajaran Kooperatif, atau Cooperative Learning, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dan kolaborasi antara siswa. Dalam model ini, siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil, biasanya sekitar 3 hingga 6 orang, dan mereka bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam konteks pembelajaran etika, model ini dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dengan cara yang berkolaborasi. Beberapa karakteristik utama dari Model Pembelajaran Kooperatif meliputi: Kerja Sam siswa bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan. Diskusi, model ini mendorong diskusi aktif di antara siswa dalam kelompok. Mereka berbicara tentang topik tertentu, dalam hal ini, etika, dan berbagi pandangan mereka. Diskusi ini membantu siswa untuk melihat sudut pandang orang lain dan mendengarkan pendapat yang berbeda. Pembagian Tugas, dalam kelompok, siswa sering diberi tugas-tugas yang berbeda, yang memerlukan mereka untuk berkontribusi dengan cara yang berbeda. Ini menciptakan tanggung jawab individu dan menghargai keberagaman kontribusi. Pemahaman bersama melalui kerja sama dan diskusi, siswa diharapkan mencapai pemahaman bersama tentang topik etika yang mereka pelajari. Ini membantu mereka memahami nilai-nilai etika dalam beragam konteks dan mendalami pemahaman mereka. Model Pembelajaran Kooperatif membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran etika, model ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan beragam sudut pandang etika dan memahami kompleksitas nilai-nilai moral. Selain itu, model ini juga mempromosikan kerja tim dan kerja sama, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Dalam model ini, siswa terlibat dalam proyek-proyek yang melibatkan penerapan nilai-nilai etika dalam konteks dunia nyata. Mereka harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek tersebut dengan berpegang pada prinsip-prinsip etika. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek yang mencakup penerapan nilai-nilai etika dalam situasi dunia nyata. Dalam model ini, siswa bekerja untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek-proyek yang memerlukan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip etika. Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam proyek dunia nyata dimana siswa diberikan proyek atau tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata di mana nilai-nilai etika memiliki relevansi. Proyek-proyek ini dapat berkisar dari isu-isu sosial, lingkungan, kemanusiaan, hingga etika bisnis. Contohnya, siswa mungkin diminta untuk merancang kampanye sosial yang mengangkat kesadaran tentang masalah sosial tertentu dan mengembangkan solusi etis. Model ini juga dapat melibatkan kerja sama dan kolaborasi antara siswa dalam kelompok. Siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Ini mempromosikan kerja tim dan keterampilan sosial. Pembelajaran Kontekstual: Siswa belajar secara kontekstual melalui proyek-proyek dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Mereka dapat melihat bagaimana nilai-nilai etika berlaku dalam situasi yang nyata dan bagaimana tindakan mereka dapat memiliki dampak positif dalam masyarakat. Model Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai etika dengan cara yang konkrit dan praktis. Mereka tidak hanya belajar tentang etika secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berkolaborasi, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Diskusi Etika (Ethical Dilemma Discussions)

Guru memperkenalkan dilema etika yang kompleks kepada siswa dan mengajak mereka untuk berdiskusi tentang solusi yang paling etis. Diskusi semacam ini dapat merangsang pemikiran kritis dan memahami konflik etika dalam situasi nyata. Model Diskusi Etika (Ethical Dilemma Discussions) adalah

sebuah pendekatan pembelajaran di mana guru memperkenalkan kepada siswa dilema etika yang kompleks, seringkali berdasarkan situasi dunia nyata, dan mengajak siswa untuk berdiskusi tentang solusi yang paling etis. Model ini bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis siswa dan membantu mereka memahami konflik etika yang mungkin muncul dalam situasi kehidupan sehari-hari. Guru memperkenalkan suatu situasi yang melibatkan dilema etika yang kompleks. Situasi ini dapat berkisar dari isu-isu sosial, medis, hukum, atau bisnis. Contohnya, guru mungkin memperkenalkan sebuah skenario di mana siswa harus memutuskan apakah mengungkapkan suatu kebenaran yang mungkin merugikan seseorang atau menyimpan informasi tersebut untuk melindungi privasi. Diskusi Kelompok: Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas dilema etika tersebut. Mereka diberi waktu untuk berdiskusi tentang berbagai sudut pandang dan solusi yang mungkin dalam situasi tersebut. Diskusi semacam ini dapat mencakup berbagai aspek etika seperti keadilan, kebenaran, hak asasi manusia, dan konsekuensi tindakan. Berbagi Pemikiran dimana setelah berdiskusi dalam kelompok, siswa kembali ke kelas utama dan berbagi pemikiran mereka dengan seluruh kelas. Guru bertindak sebagai moderator untuk memfasilitasi diskusi dan merangsang pemikiran kritis. Siswa dapat mendengar berbagai sudut pandang dari teman-teman mereka. Analisis Etika: Siswa diminta untuk menganalisis aspek-aspek etika dalam dilema tersebut. Mereka harus mencoba mencari solusi yang paling etis, dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang mendasari pilihan mereka. Guru dapat membantu siswa merinci berbagai konsep etika yang terlibat. Refleksi: Setelah diskusi selesai, siswa melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pemahaman etika ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat memikirkan dampak dari keputusan yang mereka buat dalam dilema tersebut. Pemahaman Konflik Etika: Melalui model ini, siswa memahami bahwa ada banyak situasi di mana nilai-nilai etika bisa saling bertentangan, dan tidak selalu ada jawaban yang jelas. Mereka belajar untuk menilai situasi dengan mempertimbangkan berbagai faktor etika dan konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan mereka. Model Diskusi Etika membantu siswa memahami kompleksitas etika dan membuka ruang bagi mereka untuk berpikir secara kritis dan merespons situasi moral yang rumit. Ini juga membantu siswa

mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam pengambilan keputusan sehari-hari mereka.

4. Model Pembelajaran Bermain Peran (Role-Playing)

Siswa berperan sebagai karakter dalam situasi yang melibatkan konflik etika. Mereka harus membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam peran yang mereka mainkan. Model ini membantu mereka merasakan dan memahami dampak dari keputusan etika. Model Pembelajaran Bermain Peran (Role-Playing) adalah suatu metode pembelajaran di mana siswa berperan sebagai karakter dalam situasi yang melibatkan konflik etika. Dalam model ini, siswa harus membuat keputusan yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam peran yang mereka mainkan. Model ini bertujuan untuk memungkinkan siswa merasakan dan memahami dampak dari keputusan etika dalam situasi nyata. Guru menyediakan situasi atau skenario yang melibatkan konflik etika. Siswa diberi peran karakter dalam situasi tersebut. Setiap siswa mungkin memiliki peran yang berbeda dengan tujuan dan nilai-nilai etika yang berbeda. Penyajian skenario dimana guru menjelaskan situasi atau skenario kepada siswa, menguraikan latar belakang, konflik, dan karakteristik masing-masing karakter. Guru juga dapat memberikan panduan mengenai nilai-nilai etika yang relevan. Peran Bermain siswa memerankan karakter mereka dalam situasi tersebut. Mereka harus membuat keputusan dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai etika yang diterapkan dalam perannya. Siswa berinteraksi satu sama lain dalam peran mereka. Setelah permainan peran selesai, kelas berkumpul untuk berdiskusi. Siswa dapat berbicara tentang keputusan yang mereka buat, dilema etika yang mereka alami, dan dampak dari keputusan tersebut. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk memahami sudut pandang etika yang berbeda dan merenungkan tindakan mereka. Setelah diskusi, siswa merenungkan pengalaman mereka bermain peran. Mereka dapat mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai etika mempengaruhi tindakan mereka dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Model Pembelajaran Bermain Peran membantu siswa melibatkan diri secara aktif dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika. Dengan merasakan dilema etika dan menghadapi konsekuensi dari keputusan etika mereka, siswa dapat memahami pentingnya etika dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Model

ini juga memungkinkan mereka melihat dampak sosial dan moral dari tindakan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika siswa di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan, terutama dalam konteks era globalisasi. Era globalisasi membawa tantangan yang signifikan dalam pendidikan agama Islam, di mana siswa terpapar pada beragam nilai, budaya, dan pandangan dunia. Peran pendidikan agama Islam dalam menghadapi tantangan ini adalah penting untuk menjaga integritas nilai-nilai etika Islam dan membentuk karakter siswa yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran, seperti menggunakan contoh kasus nyata, menerapkan prinsip etika dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Model pembelajaran yang digunakan mencakup pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi etika, pembelajaran berbasis kasus, dan bermain peran. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga pengajaran etika Islam harus menanamkan nilai-nilai etika yang kuat, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Pentingnya menghormati keberagaman agama dan pandangan dalam masyarakat juga ditekankan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pendidikan agama dalam mencapai tujuan pembentukan etika siswa, seperti pengaruh media sosial, tekanan budaya konsumerisme, dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Rekomendasi diberikan untuk meningkatkan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk moral siswa yang kuat dan etika yang berkualitas. Pendidikan Agama Islam di MI Alquraniyah Manna, Bengkulu Selatan, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter siswa dan memupuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai etika Islam. Pendidikan agama Islam harus terus mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, sehingga siswa dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman etika Islam yang kuat dan mampu menghadapi perubahan dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Referensi

- Cyntia, Angelia Nabila. (2023). Implementasi Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Diri Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Al-Huda Jati Agung Lampung Selatan.
- Dinda, Rizky Hayati. (2021). Pemanfaatan Media Tiktok Sebagai Media Dakwah Oleh Ikhwan Mukhlis.
- Hakim, Lukman. (2012). Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. 10(1), 67–77.
- Imansyah, Nur. (2022). Peran Orangtua Dalam Membimbing Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 3 Kotabaru Hilir.
- Imelda, Ade. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. 8(2), 227–247.
- Jai, Ani Jailani, Chaerul Rochman, N. N. (2019). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter jujur pada siswa. 2(10), 257–26.
- M. Arifin, M. A. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- n'Ratnasari, Khurin, Yovita Dyah Permatasari, M. S. (2020). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat. 11, 2.
- Pai, A. P. P. A. I. (2018). Pendidikan agama islam. 18(10).
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. (2017). Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia. 3(1), 3.1 (2017): 1-13.
- Yuhana, Asep Nanang, F. A. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. 7(1), 79–96.